

**NURSING CARE FOR SCHIZOPHRENIA PATIENTS
WITH AUDITORY HALLUCINATIONS WITH CLASSICAL MUSIC
THERAPY**

Afifah Fitri Anisa Aulia¹⁾, Amin Aji Budiman²⁾, Annisa Cindy³⁾

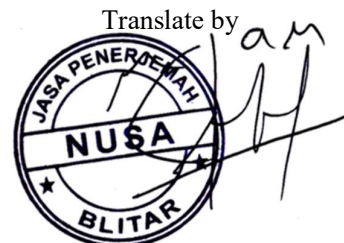
- 1) Student of Associate's Degree in Nursing Study Program of Faculty of Health Sciences of Kusuma Husada University of Surakarta
2) Lecturer of Associate's Degree in Nursing Study Program of Faculty of Health Sciences of Kusuma Husada University of Surakarta

Email: afifahf549@gmail.com

ABSTRACT

Schizophrenia is a complex mental disorder that affects a person's perception, thinking, language, emotions and social behavior. This can cause individuals to experience hallucinations, which are false sensory perceptions such as hearing voices or seeing things that are not actually there. Hallucinations are disturbances or changes in perception where the patient perceives something that is not actually happening. Patients who experience hallucinations usually feel stimuli that do not actually exist. The patient feels there is a sound even though there is no sound stimulus. The patient sees shadows of people or things that are scary even though there are no such shadows. Efforts that can be made to sufferers of hallucinations include providing Classical Music Therapy. Music has therapeutic properties that can heal the body, with the ability of the brain's nerves to perceive acoustic effects. This is then followed by the body's response to these waves throughout the body's working system. This type of research uses a case study approach method carried out on one patient with a medical diagnosis of schizophrenia on February 1st – 6th. The instrument used was the Auditory Hallucination Rating Scale (AHRS). The results of the case study showed that the management of nursing care for patients with auditory hallucinations carried out by Classical Music Therapy 5 times for 5 days resulted in results from a score of 21 (moderate) to a score of 8 (mild). It can be concluded that Classical Music Therapy is effective and recommended for reducing the level of auditory hallucinations in schizophrenia patients.

Keywords: Schizophrenia, auditory hallucinations, classical music therapy



PENDAHULUAN

Kesehatan mental atau jiwa menurut Undang-Undang Nomor 18 tahun 2014 tentang kesehatan jiwa merupakan kondisi dimana seseorang individu dapat berkembang secara fisik, mental, spiritual dan sosial sehingga individu tersebut menyadari kemampuan sendiri, dapat mengatasi tekanan, dapat bekerja secara produktif, dan mampu memberikan kontribusi untuk komunitasnya (Kementerian Kesehatan, 2014).

Gangguan mental atau kejiwaan bisa dialami oleh siapa saja. Data Riskesdas pada tahun 2018 menunjukkan prevalensi gangguan mental emosional yang ditunjukkan dengan gejala depresi dan kecemasan untuk usia 15 tahun ke atas mencapai sekitar 6,1 dari jumlah penduduk Indonesia atau setara dengan 11 juta orang (Rachmawati, 2021).

Halusinasi adalah gangguan atau perubahan persepsi dimana pasien mempersepsikan sesuatu yang sebenarnya tidak terjadi. Pasien yang mengalami halusinasi biasanya merasakan stimulus yang sebetulnya tidak ada. Pasien merasakan ada suara padahal tidak ada stimulus suara. Pasien melihat bayangan orang atau sesuatu yang menakutkan padahal tidak ada bayangan tersebut. Pasien mencium bau tertentu padahal orang lain tidak

mencium bau tersebut. Pasien merasakan mengecap sesuatu padahal tidak sedang makan apapun. Pasien merasakan sensasi rabaan padahal tidak ada apapun dalam permukaan kulit (Maramis, 2015).

Menurut data dari World Health Organization (WHO) pada tahun 2016, prevalensi gangguan jiwa di seluruh dunia mencapai angka yang sangat tinggi, yakni 516 juta orang (P2 Keswa, 2020). Prevalensi gangguan jiwa seperti skizofrenia mencapai 21 juta orang diseluruh dunia, laki-laki 12 juta, perempuan 9 juta. Hal ini lebih sering terjadi pada laki-laki. Menurut Kementerian Kesehatan RI (2018), gangguan mental yang umum terjadi di seluruh dunia adalah gangguan kecemasan dan skizofrenia (Widowati, 2023). Diperkirakan 4,4% populasi dunia menderita gangguan skizofrenia dan 3,6% menderita gangguan kecemasan. Dengan prevalensi skizofrenia pada rumah tangga atau masyarakat di Indonesia adalah 282.654 (0,67%). Prevalensi gangguan mental emotional pada usia 15 tahun sebesar 9,8%, meningkat 6% sejak tahun 2013. Provinsi yang memiliki prevalensi tertinggi penderita skizofrenia, yaitu Bali sebanyak 11%, kedua DIY Yogyakarta 10%, dan ketiga Nusa Tenggara Barat 9%, kemudian

Aceh dan Jawa Tengah sebanyak 1%. Menurut data Arif Zainuddin Surakarta (RSJD, 2020), jumlah penderita gangguan jiwa masih tinggi, yakni jumlah penderita gangguan jiwa yang menjalani rawat inap sebanyak 1.999 orang. Jumlah penderita skizofrenia, dan gangguan mental, masih tinggi yaitu 3.603 orang. Selanjutnya, 4.722 pasien dengan berbagai masalah perawatan didaftarkan. Dari jumlah tersebut, sebanyak 3.694 pasien mengalami gangguan halusinasi, 704 pasien berisiko melakukan perilaku kekerasan, 12 pasien memiliki harga diri rendah, 37 pasien mengalami isolasi sosial, 55 pasien berisiko bunuh diri, dan terdapat 29 pasien, 49 pasien dengan halusinasi dan gangguan perawatan diri. Prevalensi pasien halusinasi masih menempati urutan pertama pada tahun 2021 yaitu sebanyak 3.402 pasien dan pada tahun 2022 sebanyak 3.515 pasien. (Na & Hipertensiva, 2023) Pasien halusinasi pada bulan April sebanyak 3.045 orang. (Rekam Medis RSJD 2020).

Gangguan pendengaran, gangguan penglihatan, gangguan perabaan merupakan gejala yang sering muncul serta dapat dikontrol secara farmakologi dan non farmakologi. Secara farmakologi dapat diberikan obat dan secara non farmakologi berupa terapi musik. Terapi musik adalah

sebuah terapi kesehatan yang menggunakan musik dimana tujuannya ialah untuk meningkatkan ataupun memperbaiki suatu kondisi fisik, emosional, kognitif, dan sosial bagi individu di berbagai kalangan usia. (Try Wijayanto & Agustina, 2017). Prosedur terapi music menurut (Oktarina,2023) yaitu memilih tempat yang tenang, memposisikan pasien senyaman mungkin, menyiapkan musik yang akan didengarkan, biarkan music mengalir ke dalam tubuh, fokus dan dengarkan sealama 5 hari 1 kali dengan waktu 15 menit. (Oktarina,2023, Lubbalul 2022). Terapi musik mampu menurunkan tingkat halusinasi pendengaran karena terapi musik merupakan bentuk untuk merelaksasikan tubuh yang dapat memberikan rasa tenang, mengendalikan emosi, dan menyembuhkan gangguan psikologi yang bertujuan untuk merelaksasikan tubuh dan pikiran pasien, dapat berpengaruh pada perkembangan diri, serta menyembuhkan gangguan psikologi yang mampu mengendalikan halusinasi.

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut maka penulis tertarik untuk membuat Karya Tulis Ilmiah asuhan keperawatan jiwa pada pasien skizofrenia : halusinasi pendengaran dengan intervensi terapi musik klasik.

Tujuan dari penelitian Karya Tulis Ilmiah ini untuk mengetahui gambaran asuhan keperawatan pada pasien skizofrenia dalam mengatasi gangguan persepsi sensori halusinasi pendengaran dengan mengaplikasikan intervensi terapi musik klasik. Hasil studi kasus menunjukkan bahwa setelah dilakukan terapi musik klasik dapat menurunkan tanda dan gejala halusinasi. Pada pengkajian lembar Pengukuran pengaruh terapi music klasik terhadap halusinasi menggunakan *Auditory Hallucination Rating Scale (AHRs)* dengan kategori tinggi mengalami peningkatan dalam mengontrol halusinasi : scoring ringan (1-11), scoring sedang (12-23), scoring berat (23-33), scoring sangat berat (33-44).

METODE STUDI KASUS

Penyusunan Karya Tulis Ilmiah ini menggunakan metode studi kasus dengan subjek studi satu orang pasien dengan kriteria inklusi: Pasien dengan diagnosa medis skizofrenia dengan masalah keperawatan gangguan persepsi sensori : halusinasi pendengaran, Pasien yang kooperatif dan dapat berkomunikasi, Pasien yang belum pernah mendapatkan terapi musik. Dan kriteria eksklusi: Pasien yang mengalami gangguan kesehatan yang memungkinkan pasien sulit

berkomunikasi seperti tuli atau mengalami kesulitan dalam bicara, Pasien dalam waktu dekat sudah direncanakan untuk pulang, Pasien dalam keadaan sakit fisik sehingga tidak bisa berpartisipasi menjadi responden. Instrumen studi kasus menggunakan lembar *Auditory Hallucination Rating Scale (AHRs)* skor awal dengan kategori berat yaitu 21 dan setelah dilakukan terapi musik klasik didapatkan skor 8 dengan kategori sedang sehingga dapat disimpulkan bahwa terapi musik klasik dapat menurunkan tanda dan gejala halusinasi. Pengambilan studi kasus dilaksanakan pada tanggal 01-06 Februari 2024 di Rumah Sakit Jiwa Daerah Dr. Arif Zainudin Surakarta. Studi kasus ini telah lolos Uji Etik dengan kode No. 1851/UKH.L.02/EC/II/2024.

Menggunakan prinsip etik yaitu: informed consent, anonymity dan confidentiality.

HASIL STUDI KASUS

Berdasarkan pengkajian proses keperawatan yang dilakukan oleh penulis pada hari 02 Februari 2024 dengan gangguan persepsi sensori : gangguan pendengaran (halusinasi pendengaran) Pasien mengatakan sering mendengar bisikan-bisikan yang tidak jelas dengan jarak yang dekat. Pasien

juga mengatakan suara itu sering kali muncul saat pasien melamun.

Faktor predisposisi dari keadaan pasien adalah pasien merasa bingung, sering melamun, dan sering meyendiri dan merasa gelisah. Bisikan muncul dengan durasi 10 – 15 detik. Keluarga pasien mengatakan sebelumnya pernah dirawat juga di RSJD dr. Arif Zaenuddin. Hasil pengkajian pemeriksaan fisik diperoleh data dengan tanda-tanda vital 130/90mmHg, nadi 100x/menit, respirasi 22x/menit dan suhu 36 C, tinggi badan 165cm, berat badan 65 kg.

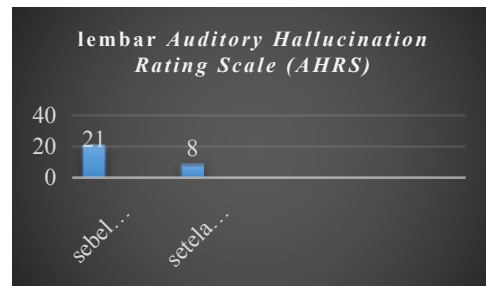
Hasil pengkajian psikososial Tn. A berjenis kelamin laki-laki, merupakan anak pertama dari 4 bersaudara dan belum pernah menikah. Pasien menambahkan bahwa terdapat salah satu anggota keluarganya, yaitu adik laki-lakinya yang pernah didiagnosis harga diri rendah akibat di PHK dari pekerjaannya dan sempat dirawat di RSJ beberapa tahun lalu. Pengkajian status mental Tn. A pasien berpenampilan kurang rapi, memakai pakaian yang telah disediakan oleh rumah sakit, Pasien dapat bicara jelas dan mampu menjawab pertanyaan yang telah diajukan orang sekitar dan perawat. Pasien mengatakan memiliki/tidak mengalami gangguan aktivitas motorik. Alam perasaan pasien perasaannya baik-baik saja. Dari hasil observasi, afek

pasien adalah labil. Pasien tertawa bila ada yang melucu dan saat keadaan serius pasien juga menampilkan ekspresi serius.

Berdasarkan data yang didapatkan Penulis mengangkat diagnosa keperawatan utama yaitu gangguan persepsi sensori : berhubungan dengan gangguan pendengaran yang didukung dari data subjektif : pasien sering mendengar bisikan-bisikan yang tidak jelas, suara muncul saat pasien sedang melamun dan dengan jarak yang dekat. Dari data objektif pasien merasa gelisah, sering mondar-mandir, dan sering menyendiri. Penulis menegakan diagnosis gangguan persepsi sensori: halusinasi pendengaran berhubungan dengan gangguan pendengaran dibuktikan dengan mendengarkan suara bisikan (D.0085).

Intervensi nonfarmakologis untuk mengurangi tingkat halusinasi pendengaran salah satunya adalah pemberian terapi musik klasik pelaksanaan pemberian terapi di lakukan selama 4 hari. Intervensi yang digunakan yaitu Terapi Musik Klasik Mozart dengan durasi waktu 10 – 15 menit selama 5 hari. Intervensi Terapi Musik Klasik Mozart. Tindakan intervensi sesuai dengan kondisi pasien, ialah manajemen halusinasi (I.09288) O: monitor perilaku yang mengindikasi halusinasi, monitor dan sesuaikan

tingkat aktivitas dan stimulasi lingkungan, monitor isi halusinasi, T: pertahankan lingkungan yang aman, diskusikan perasaan dan respon terhadap halusinasi, E: anjurkan memonitor sendiri situasi terjadinya halusinasi, anjurkan berbicara pada orang yang dapat dipercaya, anjurkan melakukan distraksi, ajarkan pasien dan keluarga cara mengontrol halusinasi, K: kolaborasi pemberian obat antipsikoti, dengan luaran persepsi sensori (L.09083) dengan kriteria hasil verbalisasi mendengar bisikan menurun, perilaku halusinasi menurun, menarik diri menurun, melamun menurun, dan konsentrasi membaik. Pemberian intervensi dikombinasi antara pemberian intervensi manajemen halusinasi dan strategi pelaksanaan 1-4 serta pemberian terapi music klasik. Strategi pelaksanaan 1 dengan mongontrol halusinasi menggunakan cara menghardik. Strategi pelaksanaan SP 2 yaitu mengontrol halusinasi dengan bercakap-cakap. Strategi pelaksanaan SP 3: mengontrol halusinasi menggunakan 6 obat dan minum obat . Strategi pelaksanaan SP 4: mengontrol halusinasi dengan melakukan aktivitas terjadwal dan mengevaluasi kegiatan SP1 sampai SP3.



Gambar 1.1 Tingkat Halusinasi pada pasien sebelum dan sesudah tindakan

Berdasarkan gambar 1.1 dapat diketahui bahwa tingkat halusinasi yang dimiliki pasien menunjukkan terjadi penurunan mendengar suara-suara di hari pertama sampai hari terakhir dari skor 21 menjadi skor 8 yang artinya penerapan terapi musik terbukti efektif menurunkan tanda gejala halusinasi.

PEMBAHASAN

Pengkajian yang dilakukan oleh penulis di peroleh data dari pasien dan hasil observasi selama perawatan. Data yang di peroleh saat pengkajian yaitu dengan alasan masuk mengalami perubahan perilaku kurang lebih 2minggu. Pasien juga mengatakan sering mendengar bisikan-bisikan yang tidak jelas dengan jarak yang dekat. Pasien juga mengatakan suara itu sering kali muncul saat pasien melamun. Faktor predisposisi dari keadaan Tn. A adalah pasien merasa bingung, sering melamun, dan sering meyendiri dan merasa gelisah. Keluarga pasien mengatakan

sebelumnya pernah dirawat juga di RSJD dr. Arif Zaenuddin.

Dibuktikan menurut Aldam (2019) Faktor predisposisi terdiri dari: Faktor biologis yang berhubungan dengan perkembangan sistem saraf yang tidak normal.

Gangguan psikosis yang umum terjadi adalah halusinasi. Halusinasi merupakan salah satu gejala gangguan jiwa yang sering diidentikkan dengan skizofrenia, karena kebanyakan orang dengan penderita skizofrenia mengalami halusinasi. Halusinasi ialah gangguan persepsi dimana pasien mempersepsikan hal yang tidak benar benar terjadi. (Aditia Pradana, 2022). Dapat dibuktikan dengan gangguan persepsi yang dialami oleh pasien adalah gangguan persepsi pendengaran yang dibuktikan dengan pasien sering mendengar bisikan yang tidak jelas, dengan jarak yang dekat. Pasien juga mengatakan suara itu muncul saat melamun.

Diagnosa utama yang diangkat dari Tn. A yaitu gangguan persepsi sensori halusinasi pendengaran yang didukung dari data subjektif : pasien mengatakan sering mendengar bisikan-bisikan yang tidak jelas dengan jarak yang dekat. Pasien juga mengatakan suara itu sering kali muncul saat pasien

melamun. Data objektif : pasien tampak gelisah, tampak menyendiri, tampak mondar-mandir. Berdasarkan SDKI (2017) gejala dan tanda mayor data subjektif pada Tn.A, pasien mengatakan mendengar suara bisikan yang tidak jelas dengan jarak yang dekat namun suara muncul pasien melamun dan data objektif pasien tampak bersikap seperti mendengar sesuatu dan merasa gelisah, serta susah tidur yang berdampak pada fokus yang menurun. Gejala dan data minor data objektif pasien tampak melamun, tampak menyendiri.

Sesuai data yang ada, maka dapat ditetapkan diagnosis keperawatan yang diangkat sesuai dengan kondisi yang dialami oleh pasien gangguan persepsi sensori dengan halusinasi pendengaran. Hal ini juga sesuai dengan teori yang diungkapkan oleh (Susilawati et.al., 2022). Gangguan persepsi sensori adalah perubahan persepsi stimulasi baik internal maupun eksternal yang disertai dengan respon yang berkurang, berlebihan atau terdistorsi (SDKI, 2017).

Rencana keperawatan pada pasien gangguan persepsi sensori : halusinasi adalah : SP 1 : membantu pasien mengenal halusinasi, menjelaskan cara-cara mengontrol halusinasi, mengajarkan pasien mengontrol halusinasi. SP 2 : melatih

pasien mengontrol halusinasi dengan cara yang kedua : melatih minum obat teratur. Intervensi yang akan dilakukan jelaskan jenis-jenis obat yang diminum pasien, manfaat minum obat, kerugian berhenti minum obat tanpa seizing dokter, prinsip benar minum obat (baca nama yang tertera pada botol obat, dosis obat, waktu, dan cara minum), ajarkan pasien minum obat tepat waktu, melporkan pada perawat / dokter jika merasakan efek yang tidak menyenangkan dan beri pujian jika pasien minum obat secara teratur. SP 3 : melatih pasien mengontrol halusinasi dengan cara yang ke empat : melaksanakan aktivitas terjadwal. Intervensi yang akan dilakukan jelaskan manfaat kegiatan bercaka-cakap dengan perawat / orang lain, dapat mengungkapkan perasaan setelah melakukan kegiatan bercakap-cakap dengan perawat / orang lain. SP 4 : melatih pasien mengontrol halusinasi dengan cara yang ke empat : melaksanakan aktivitas terjadwal.

Setelah dilakukan pengkajian (observasi awal) terkait gangguan persepsi sensori : halusinasi pendengaran, dilakukan intervensi keperawatan dengan pemberian SP 1-SP 3 kemudian dilanjutkan dengan pemberian terapi music klasik. Terapi

ini dilakukan untuk melatih kemampuan pasien mengontrol halusinasi serta tanda gejala halusinasi, untuk memberikan relaksasi bagi pasien, dan untuk meyakinkan pasien bahwa suara yang dia dengar adalah suara yang tidak nyata.

Kegiatan pemberian terapi music dilakukan selama 10-15 menit selama 5 kali pertemuan. Perlengkapan untuk melakukan terapi music klasik ini menggunakan handphone berjumlah 1 buah, dan menggunakan earphone 1 buah. Setelah melakukan terapi music klasik ini, pasien diukur dulu menggunakan lembar kuesioner. Lembar kuesioner diberikan sebelum melakukan terapi music klasik pada pertemuan pertama dan setelah melakukan terapi music kalsik pada pertemuan kelima dan kuesioner pengukuran halusinasi ini diisi langsung oleh pasien. Kuesioner terdiri dari 11 pertanyaan dengan skor 1-4 dan dengan hasil scoring kategori tinggi mengalami peningkatan dalam mengontrol halusinasi : scoring ringan (1-11), scoring sedang (12-23), scoring berat (23-33), scoring sangat berat (33-44).

Terapi musik adalah sebuah terapi kesehatan yang menggunakan musik di mana tujuannya adalah untuk meningkatkan atau memperbaiki kondisi fisik, emosi, kognitif dan sosial bagi individu dari berbagai kalangan usia.

Bagi orang sehat, terapi musik bisa dilakukan untuk mengurangi stres dengan cara mendengarkan musik. Terapi musik sangat mudah diterima organ pendengaran dan kemudian melalui saraf pendengaran disalurkan ke bagian otak yang memproses emosi yaitu sistem limbik. Pada sistem limbik di dalam otak terdapat neurotransmitter yang mengatur mengenai stres, ansietas, dan beberapa gangguan terkait ansietas. Musik dapat mempengaruhi imajinasi, intelegensi, dan memori, serta dapat mempengaruhi hipofisis di otak untuk melepaskan endorfin. (Wuri,2017).

Tindakan keperawatan (implementasi) dilakukan berdasarkan rencana yang telah dibuat. Tindakan keperawatan dibuat dan dilakukan sesuai dengan kebutuhan dan kondisi pasien saat ini. Perawat bekerja sama dengan pasien, keluarga, dan tim kesehatan lain dalam melakukan tindakan keperawatan. (Polopadang & Hidayah, 2019)

Pemberian Implementasi berdasarkan intervensi yang telah direncanakan, penulis melakukan tindakan keperawatan selama 1 x 5 pertemuan selama 10-15 menit disetiap pertemuan. Terapi dilakukan selama 5 hari, pengukuran *audiotory*

hallucination rating scale (AHRS) untuk pre test dilakukan hari pertama sebelum dilakukan tindakan dan post test dilakukan hari terakhir sesudah dilakukan tindakan. Pasien mengatakan merasa tenang dan nyaman saat mendengar terapi musik klasik yang diberikan, pasien nampak tenang dan kooperatif. Saat dilakukan pengkajian halusinasi pasien mengatakan masih mendengar suara tersebut tetapi sudah jarang, pasien mengatakan jika suara tersebut datang pasien melakukan apa yang diajarkan perawat. Pasien nampak lebih tenang. Tindakan selanjutnya yaitu mengukur post test *audiotory hallucination rating scale* untuk mengetahui tingkat halusinasi.

Terapi music sebagai sebuah aktivitas terapeutik yang mengembangkan mental, fisik, dan kesehatan emosi. Hal ini disebabkan karena music memiliki beberapa kelebihan, yaitu music memberikan rasa nyaman, menenangkan, membuat rileks, berstruktur dan universal. Music klasik memberikan ketenangan, memperbaiki persepsi sosial, dan memungkinkan pasien untuk berkomunikasi baik dengan hati maupun pikiran. Music klasik memiliki kekuatan yang membebaskan, mengobati dan menyembuhkan. Setelah dilakukan tindakan terapi music klasik setiap hari selama 5x pertemuan pasien

melakukan kembali pengukuran dengan lembar kuesioner yang telah diisi oleh pasien dengan hasil score 8 (kategori ringan).

Berdasarkan hasil studi kasus diketahui bahwa setelah dilakukan intervensi dengan Terapi Musik Klasik Mozart pada pertemuan sampai pertemuan kelima menunjukkan kemampuan yang baik dalam melakukan control halusinasi pada gangguan persepsi sensoris : halusinasi pendengaran didapatkan hasil evaluasi bahwa pasien sudah mampu mengendalikan halusinasinya dengan baik dengan hasil kuesioner 8 (kategori ringan) dan data *subjektif* mengatakan sudah jarang mendengar bisikan yang tidak jelas, dan mengatakan pasien menjadi merasa lebih tenang. Pasien sudah mengetahui terapi musik klasik dan sudah mengerti cara yang telah diajarkan. Data *objektif* pasien sudah mulai merasa tenang, pasien juga sudah mulai berinteraksi dengan pasien lainnya.

Pemberian terapi musik menjadi salah satu pilihan yang digunakan dalam pemberian pengobatan non farmakologi yang dapat membantu penderitanya untuk menurunkan tanda dan gejala yang biasa terjadi (Purnama & Rahmanisa, 2016). Damayanti, Dkk, (2014) pasien yang sudah diberikan terapi musik klasik tampak fokus saat

diajak berbicara, menjawab pertanyaan dengan benar, jarang berbicara sendiri, nyaman saat berinteraksi dengan orang lain.

KESIMPULAN

Asuhan keperawatan pada pasien Skizofrenia, dengan masalah keperawatan gangguan persepsi sensoris: pendengaran yang di buktikan dengan Tanda dan gejala minor Subjektif menyatakan kesal, objektif menyendiri, melamun, konsentrasi memburuk, disorientasi waktu, tempat, orang atau situasi, curiga, melihat kesatu arah, mondar-mandir, berbicara sendiri dan melamun. Saat dilakukan skoring tingkat halusinasi pada pengkajian hari pertama pasien mendapatkan hasil skor tingkat halusinasi pasien sejumlah 21 yang artinya halusinasi pasien dalam kriteria sedang dengan dilakukan intervensi pemberian Terapi musik klasik dalam waktu 15 menit, diberikan sekali dalam sehari selama 1x5 pertemuan efektif dalam menurunkan tingkat halusinasi pasien dari skor 21 (sedang) menjadi skor 8 (ringan).

SARAN

Bagi penulis selanjutnya yang akan membuat Karya Tulis Ilmiah diharapkan aktif mengembangkan pengetahuan dalam memberikan asuhan

keperawatan jiwa melalui literatur dan referensi terbaru terkait dengan gangguan persepsi sensori : halusinasi pendengaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Damayanti. 2014. *Kesehatan Mental*
Purwokerto : Fajar Media Press
- Kementerian Kesehatan. (2014). UU No. 18. Undang-Undang Republik Indonesia Tentang Kesehatan Mental No. 18 Tahun 2014. *Applied Microbiology and Biotechnology*, 85(1), 2071–2079
- Lubbabul Jannah, Vivin Nur Hafifah, Handono Fathur Rahman (2022) Pengaruh Terapi Musik Terhadap Klien Skizofrenia Paranoid Pada Halusinasi Pendengaran Di Paviliun Seroja Rumah Sakit Umum Koesnadi Bondowoso
- Oktarina, Nursaadah, Syarifah Masthur (2023) Penerapan Terapi Musik Klasik Mozart Dalam Mengontrol Halusinasi Di Rumah Sakit Jiwa Pemerintah Aceh
- P2 Keswa. (2020). *DIREKTORAT P2 MASALAH KESEHATAN JIWA DAN NAPZA*. <https://erenggar.kemkes.go.id/file2018/e-performance/1-401733-4tahunan-440.pdf>
- Purnama, D. M. A. (2019)., & Rahmanisa. (2016). Pengaruh Musik Klasik dalam Mengurangi Tingkat Kekambuhan Skizofrenia di Rumah Effect of Classical Music in Reducing relapse for Skizofrenia Patient at home. *Majority*, 5, 50-54
- Rachmawati. (2021). Gambaran Kekambuhan Penderita Gangguan Jiwa di Komunitas. *Seminar Nasional Keperawatan*, 8(4), 166–170.
- Widowati, C. (2023). *Definisi Gangguan Jiwa dan Jenis-Jenisnya*
- Riset Kesehatan Dasar. (2018). Hasil Utama Riskesdas 2018.
- Tim Pokja SDKI DPP PPNI, (2016), Standar Diagnosis Keperawatan Indonesia (SDKI), Edisi 1, Jakarta, Persatuan Perawat Indonesia.
- Try Wijayanto, Wuri, dan Marisca Agustina. 2017. “Efektivitas Terapi Musik Klasik Terhadap Penurunan Tanda dan Gejala pada Pasien Halusinasi Pendengaran.” *Jurnal Ilmu Keperawatan Indonesia* 7(1):189–96.
- Widowati, C. (2023). *Definisi Gangguan Jiwa dan Jenis-Jenisnya*. <https://yankes.kemkes.go.id/view>

[_artikel/2224/definisi-gangguan-jiwa-dan-jenis-jenisnya](#)

Wuryaningsih, Emi Wuri, Heni Dwi
Widarwati, dan Erti Ikhtiarini
Dewi. 2018. Buku Ajar
Keperawatan Kesehatan Jiwa 1.
Jember: UNEJ Press

